

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Teori Penerimaan Sosial

1. Pengertian Penerimaan Sosial

Penerimaan sosial merupakan sikap positif masyarakat terhadap keberadaan individu atau kelompok tertentu dalam lingkungan sosial. Menurut Hurlock (2004), penerimaan sosial adalah bentuk penghargaan dan pengakuan dari masyarakat yang ditunjukkan melalui sikap, perasaan, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial. Penerimaan ini menunjukkan sejauh mana masyarakat bersedia menerima kehadiran suatu fenomena atau aktivitas tanpa adanya penolakan. Berarti Sarwono (2010) menegaskan bahwa penerimaan sosial berkaitan erat dengan proses komunikasi, di mana pesan atau aktivitas akan lebih mudah diterima apabila sesuai dengan nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, penerimaan sosial bukan hanya fenomena psikologis, tetapi juga sosiologis yang melibatkan interaksi antarindividu dan kelompok.

2. Dimensi Penerimaan Sosial

Penerimaan sosial memiliki beberapa dimensi yang dapat dijadikan indikator dalam menilainya. Sejauh mana suatu fenomena dapat diterima masyarakat. Menurut Kognitif,

yang mencakup pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap suatu obyek atau fenomena

- a) Afektif, yang berkaitan dengan sikap, perasaan, dan emosi masyarakat dalam menilai fenomena tersebut
- b) Konatif atau Perilaku, yang ditunjukkan melalui tindakan nyata masyarakat, seperti partisipasi, dukungan, atau penolakan

Ketiga dimensi ini saling berkaitan erat dan membentuk satu kesatuan sikap sosial. Jika masyarakat memiliki pemahaman yang baik (kognitif) serta perasaan yang positif (afektif), maka besar kemungkinan mereka akan menunjukkan perilaku penerimaan (konatif) dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerimaan sosial lahir dari integrasi antara pengetahuan, emosi, dan tindakan, sehingga semakin baik pemahaman dan perasaan masyarakat terhadap suatu fenomena, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk menerima dan mendukungnya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Sosial

Menurut Sockanto (2012), penerimaan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi :

⁵ Elizabeth B Harlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Erlangga, Jakarta 2004, Hlm 212
 Sarwanto, Sarlinto Wirawan, Psikologi Sosial, Rajawali Pers, Jakarta, 2010, Hlm 89.)

- 1) Faktor budaya, yaitu nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat
- 2) Faktor agama, yang sangat dominan dalam masyarakat religius seperti Indonesia⁶
- 3) Faktor pendidikan, yang membentuk cara pandang dan pola pikir masyarakat
- 4) Faktor ekonomi, yang memengaruhi kepentingan serta prioritas masyarakat
- 5) Faktor komunikasi dan interaksi sosial, yang menentukan cara sebuah pesan disampaikan dan diterima.

Dengan Demikian, penerimaan sosial terhadap suatu fenomena akan berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, tergantung pada faktor dominan yang memengaruhi.

4. Penerimaan Sosial Dalam Konteks Dakwah Jamaah Tabligh

Dalam konteks penelitian ini, teori penerimaan sosial digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat menilai aktivitas dakwah Jama'ah Tabligh, khususnya pelaksanaan Tabligh di Masjid Al-Muttaqin, Kota Bengkulu. Penerimaan masyarakat tidak hanya dilihat dari kehadiran fisik dalam kegiatan, tetapi juga dari aspek

⁶ Robert A. Baron Dan Donn Byrne, Social Psychology Soejarno Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, Hlm. 56

pengetahuan, sikap, serta partisipasi dalam mendukung atau menolak Teori penerimaan sosial menjadi relevan karena memang menjelaskan faktor-faktor yang mendorong sebagian masyarakat untuk menerima kegiatan Tabligh, sementara sebagian lainnya menolak atau berukap Antis. Hal ini memberikan gambaran lebih konkrit mengenai dinamika sosial-Aragamaan di perkotaan

B. Konsep Jama'ah Tabligh

1. Pengertian Jama'ah Tabligh

Jama'ah Tabligh

Kata Jama'ah Tabligh berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti kelompok penyampai. gerakan dakwah yang bertujuan kembali ke ajaran Islam yang murni. Tujuan utama gerakannya ialah membangkitkan jiwa spiritual dalam diri tiap-tiap pribadi muslim baik secara individu maupun dalam kehidupan bersosial. Serta aktivitas dakwah jamaah tabligh ini tidak hanya terbatas pada kelompok mereka saja, akan tetapi kepada masyarakat juga (Uswatun, 2017). Jama'ah Tabligh merupakan gerakan dakwah yang berpijak pada penyampaian (tabligh) secara berjamaah dengan materi tentang keutamaan-keutamaan ajaran Islam kepada setiap orang yang ditemuinya. Dalam hal ini umat Islam menjadi sasaran utama dakwah mereka (Umdatul, 2014). Menurut Husein bin Muhammad bin Ali Jabir MA, beliau menjelaskan

pengertian jama'ah dalam kitab al-Mu'jam al-asith, Jama'ah adalah sebagian besar sejumlah besar manusia atau sekelempok manusia yang terhimpun untuk mencapai tujuan sama (Desti, 2020) Terhadap ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah saw Jama'ah Tabligh memiliki pandangan yang sama dengan ulama dan masyarakat muslim pada umumnya Mereka memahami dan mengamalkan syariat sesuai 13 petunjuk al Qur'an dan hadis Rasulullah saw menurut apa yang dipahami dan diajarkan oleh para ulama kebanyakan (Uswatun, 2017)

2. Fungsi Masjid

Fungsi masjid dalam kehidupan umat Islam bersifat multifungsi. Qardhawi (2000), menyebutkan bahwa masjid tidak hanya diposisikan sebagai tempat ibadah mahdhah seperti shalat berjamaah, i'tikaf, dan dzikir, tetapi juga sebagai pusat dakwah, pembinaan akhlak, musyawarah, dan pengembangan ilmu Fungsi ini menegaskan bahwa masjid berperan dalam membentuk pribadi Muslim yang seimbang antara spiritualitas dan sosialitas Di Indonesia, fungsi masjid semakin berkembang seiring kebutuhan masyarakat. Menurut Kuntowijoyo (2015), masjid berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, tempat penyuluhan sosial, hingga kegiatan ekonomi berbasis syariah. Fenomena ini dapat dilihat pada banyak masjid yang menyediakan

layanan kesehatan, koperasi syariah, hingga pusat kajian remaja. Artinya, masjid mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan fungsi utamanya sebagai rumah Allah. Sela⁷in itu, masjid juga berfungsi sebagai pusat pembinaan moral dan karakter. Sebagaimana dijelaskan oleh Zuhdi (2018), melalui Kegiatan pengajian, majelis taklim, dan tabligh akbar, masjid menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fungsi masjid bersifat komprehensif meliputi fungsi spiritual, sosial, pendidikan, ekonomi, hingga kebudayaan.

3. Masjid Sebagai Pusat Dakwah

Sejak awal perkembangan Islam, masjid memiliki posisi yang sangat strategis dalam kegiatan dakwah. Menurut Ali (2016), Masjid Nabawi di Madinah bukan hanya sebagai tempat shalat, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, musyawarah, dan bahkan tempat menerima tamu negara." Hal ini memperlihatkan bahwa masjid adalah sentral dalam mengatur kehidupan umat, sekaligus menjadi sarana dakwah yang efektif. Dalam konteks modern, masjid tetap menjadi pusat dakwah, Dalam konteks modern, masjid tetap menjadi pusat dakwah, hanya saja bertukar dan metode dakwah

⁷ M.Nasution, Pengantar Studi Islam, Rajawali Pers, Jakarta, 2019, Hlm. 212
Departemen Agama RI, Al-qur'an Dan Terjemahannya, PT Syaamil Cipta Pustaka, Jakarta, 2015, Hlm, 35

mengalami perkembangan. Menurut Hidayat (2021), masjid kini menjadi wadah penyampaian dakwah melalui pengajian, tabligh akbar, seminar Islam, hingga pemanfaatan teknologi digital. Bahkan, banyak masjid besar di perkotaan yang menyiarkan kegiatan dakwahnya secara daring, sehingga dapat menjangkau jamaah lebih luas Masjid juga memiliki peran penting dalam membina ukhuwah Islamiyah Melalui kegiatan shalat berjamaah, ta'lim wa ta'allum, dan kegiatan sosial, masjid menjadi tempat pertemuan yang mempererat persaudaraan umat Islam lintas latar belakang. Dengan demikian, masjid bukan hanya tempat untuk memperkuat hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memperkuat solidaritas antar sesama Muslim

4. Masjid Dalam Konteks Perkotaan

Masjid di wilayah perkotaan memiliki dinamika tersendiri dibandingkan masjid di pedesaan. Menurut Arifin (2017), masjid perkotaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang publik⁸ yang merepresentasikan identitas umat Islam di tengah kehidupan kota yang heterogen" Hal ini karena masjid di perkotaan sering menjadi pusat kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kalangan masyarakat dengan latar

⁸ M.arifin,sosiologi
Persada,Jakarta,2017,hlm,164

belakang budaya, pendidikan, dan ekonomi yang beragam. Dalam konteks ini, masjid perkotaan memiliki tantangan sekaligus peluang. Tantangannya adalah bagaimana menjaga fungsi spiritual di tengah arus modernisasi dan gaya hidup urban yang serba cepat. Namun, peluangnya adalah masjid dapat menjadi pusat pemberdayaan umat

dengan program-program kreatif, seperti kajian remaja, pelatihan keterampilan, hingga dakwah digital. Masjid Al-Muttaqin di Kelurahan Pekan Sabtu, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu sebagai objek penelitian juga termasuk dalam kategori masjid perkotaan. Masjid ini tidak hanya difungsikan untuk shalat berjamaah, tetapi juga untuk pelaksanaan tabligh akbar dan kegiatan dakwah massal. Keberadaan masjid semacam ini memperlihatkan bagaimana masjid perkotaan mampu berperan sebagai pusat ibadah sekaligus pusat dakwah yang berdampak luas bagi masyarakat sekitar.

C. Konsep Gerakan Dakwah

1) Pengertian Gerakan Dakwah

Secara bahasa, dakwah berasal dari kata da'a-yad'a-da'wan yang berarti panggilan, seruan, atau ajakan. Dengan demikian, dakwah diartikan sebagai proses mengajak manusia kepada kebaikan sesuai ajaran Islam. Menurut Aryumadi Azra (2015), dakwah adalah aktivitas

yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menyampaikan pesan Islam agar dipahami, diyakini, dan diamalkan oleh masyarakat Gerakan dakwah sendiri dipahami sebagai upaya dakwah yang ⁹tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terorganisir, sistematis, dan berkesinambungan. M. Munir (2018), menyebut bahwa gerakan dakwah.

Dalam praktiknya, lembaga dakwah biasanya memadukan ketiga bentuk tersebut agar pesan Islam dapat tersampaikan secara komprehensif

2) Bentuk-bentuk Gerakan Dakwah

Gerakan dakwah dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk sesuai dengan konteks masyarakat dan perkembangan zaman. Syamsudden Anf (2017), membagi bentuk dakwah menjadi tiga dakwah bil-lasan (melato perkataan), dakwah bil-hal (melalui perbuatan nyata), dan dakwah bil qalam (melalui tulisan atau media)"

- a) Dakwah bil-lasan, seperti ceramah, khutbah, atau kaju keagamaan
- b) Dakwah bil-hal seperti aksi sosial, pendidikan, pemberdayaas masyarakat, atau keteladanan
- c) Dakwah bil-qalam seperti artikel, buku, hingga konten digital

Dalam praktiknya, lembaga dakwah biasanya

⁹ AzyumardiAzra, Dakwah Dan Modernisasi Islam Di Indonesia, Predanamedia,Jakarta,2015 Hlm.33

memadukan ketiga bentuk tersebut agar pesan Islam dapat tersampaikan secara komprehensif

3) Strategi Gerakan Dakwah

Agar berjalan efektif, gerakan dakwah memerlukan strategi yang tepat. Menurut Abdul Qor (2020) strategi dakwah mencakup pemahaman terhadap objek dakwah, pemilihan metode yang sesuai, serta pengelolaan organisasi dakwah secara profesional. Setiap objek dakwah memiliki karakter berbeda Masyarakat perkotaan, misalnya, cenderung lebih menerima dakwah melalui media digital, sementara masyarakat pedesaan masih mengandalkan ceramah langsung. Oleh karena itu, metode dakwah harus fleksibel dan adaptif. Selain itu, Mohammad Natir (2008) menegaskan pentingnya manajemen dalam dakwah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, agar dakwah berjalan sistematis dan berkesinambungan. Dengan strategi yang tepat, gerakan dakwah akan lebih mudah diterima dan berdampak nyata di masyarakat.

4) Jamaah Tabligh Sebagai Gerakan Dakwah

Jamaah Tabligh merupakan salah satu gerakan dakwah yang bersifat transnasional dan memiliki pengikut luas di berbagai negara, termasuk Indonesia. Gerakan ini muncul pertama kali di India pada tahun

1927 melalui Maulana Muhammad Ilyas al-Kandahlawi, dengan tujuan mengajak umat Islam kembali kepada pengamalan ajaran agama secara sederhana dan murni Ciri khas Jamaah Tabligh terletak pada metode dakwahnya yang menekankan praktik langsung, yaitu mengajak umat Islam untuk memperbaiki ibadah pribadi melalui kegiatan Ahuruj (keluar berdakwah) selama jangka waktu tertentu, baik 3 hari, 40 hari, maupun 4 bulan." Metode ini dikenal sebagai dakwah bil-hal, sebab tidak hanya berbentuk ceramah, tetapi juga menekankan keteladanan dan pengamalan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari Selain itu, Jamaah Tabligh biasanya melaksanakan kegiatan Tabligh, yakni pertemuan massal yang dihadiri ribuan jamaah di masjid-masjid besar. Tujuannya adalah memperkuat ukhuwah Islamiyah, membangkitkan semangat keagamaan, serta menanamkan kembali nilai-nilai ketaatan dalam ibadah Dengan metode dakwah yang sederhana, Jamaah Tabligh lebih menekankan pendekatan spiritual dibandingkan politik atau sosial, sehingga sering dipandang sebagai gerakan dakwah yang apolitis namun berpengaruh luas dalam menghidupkan kesadaran beragama di masyarakat.